RESUME TESIS

Ma'lūl Al-Ḥadīth dalam Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalāniy: Kajian Hadis *Ma'lūl* dalam Kitab *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*

Oleh: Ibnu Hajar Ansori (FO.6.4.10.005)

Masalah otentisitas hadis menjadi perhatian dan kajian utama para ahli hadis. Mereka tidak dengan mudah menerima suatu berita, informasi, atau pernyataan yang disandarkan kepada Rasūlullāh, melainkan setelah melalui proses verifikasi yang cukup ketat dan selektif. Mereka berangkat dari asumsi bahwa tidak semua hadis yang diriwayatkan memenuhi syarat kesahihan, sebab dalam proses periwayatan dan tranmisinya dimungkinkan adanya *human error* (kesalahan manusia), Oleh karena itu, sejumlah penelitian dilakukan dan beberapa perangkat ilmu hadis pun disusun guna keperluan tersebut.[1]

Penelitian terus berlanjut dari generasi ke generasi. Keberlanjutannya dapat dilihat dari munculnya beberapa disiplin ilmu hadis dengan berbagai metode pendekatannya, termasuk ilmu *'Ilal al-Ḥadīth* yang merupakan tindak lanjut dari proses penelitian hadis yang sudah ada sebagai langkah pembuktian ke*ṣaḥīh*an hadis dilihat dari aspek ada atau tidak adanya *'illah* (cacat) atau merupakan verifikasi ulang terhadap hadis yang sudah tampak *ṣaḥīh*.

Akan tetapi, disiplin ilmu ini dalam perkembangannya tidak sepesat cabang ilmu hadis yang lain. Hal itu tampaknya karena tingkat kesamaran dan kerumitannya demikian tinggi. Al-'Asqalāniy mengungkapkan bahwa ilmu *'illal al-Ḥadīth* merupakan jenis disiplin ilmu hadis yang paling samar dan paling rumit serta tidak banyak yang mengaksesnya kecuali orang yang dianugerahi oleh Allah pemahaman yang tajam, kapabilitas yang luas, dan pengetahuan yang sempurna mengenai tingkatan-tingkatan periwayat dan kompetensi yang mumpuni mengenai sanad dan matan.[2]

---

[1] Ṭāhir ibnu Ṣaliḥ ibnu Aḥmad Al-Jazā'iri Al-Dimasyqī, *Taujīh Al-Naẓar ila Uṣūl Al-Aṡar*, (Madinah: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.) 19-20.

[2] Ibnu Hajar al-'Asqalāniy, *al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, (Riyadh: Adhwa al-Salaf, 1998) 207. Lihat juga Thahir ibnu Shalih ibnu Aḥmad al-Jazā'iriy ad-Dimasyqiy, *Taujīh al-Nazhar ilā Uṣūl al-Athār*, 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut tidak berlebihan, karena untuk mengidentifikasi *'illah* hadis dibutuhkan telaah yang luas, memori ingatan yang bagus, dan pemahaman pada hal-hal yang rumit tentang hadis, karena *'illah* merupakan sebab samar (*sabab ghāmiḍ*) yang sering terlewatkan, sekalipun bagi kalangan yang intens megkaji disiplin ilmu-ilmu hadis. Selain itu, *'illah* (kecacatan) yang ditemukan pada hadis bukan merupakan kecacatan yang ditemukan dari hasil *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* Akan tetepi, ditemukan pada sebagian dari hadis-hadis yang tampak sahih dan telah lolos dari seleksi tersebut. Tidak sedikit pada hadis yang secara ẓahir tampak ṣahīh, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut ditemukan *'illah* di dalamnya.

Dalam ilmu hadis, *'illah* merupakan sebab tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis, kendati tidak selalu menanggalkan nilai ke-*ḥujjah*-annya. Hal itu karena tidak terpenuhinya satu diantara syarat yang diberlakukan dalam menentukan validitas hadis, yakni *'adam al-'Illah* (tidak ada cacat). Selanjutnya, syarat *adam al-'Illah* sebagai salah satu kaidah kesahihan hadis mengisyaratkan banyak permasalahan yang perlu dikaji: Apa saja istilah ulama untuk menyebut hadis yang ber-*'illah?* Apakah definisi *'illah*? Seperti apa fenomena hadis-hadis yang terinfeksi *'illah*? Dan bagaimana mengidentifikasi *'illah* dalam hadis serta sejauh mana ia memengaruhi keṣaḥīhan hadis?

Terkait penyebutan hadis ber-*'illah,* terjadi perbedaan di kalangan ulama. Sebagian dari mereka menyebutnya hadis *ma'lūl.* Ahli hadis yang menggunakan istilah ini adalah Al-Bukhāri, Al-Tirmiẓi, Al-Dāruquṭni, Ibn 'Adi, Al-Ḥākim, dan Abū Ya'lā Al-Khalīli. Kalangan ahli hadis modern yang menggunakan istilah ini adalah Ḥamzah 'Abdullāh Al-Malībārī.[3] Sebagian yang lain menyebutnya *mu'all.* Istilah ini dipilih oleh Al-'Irāqi. Pakar hadis modern yang menggunakan istilah ini adalah Aḥmad 'Umar Hashim.[4] ada juga yang menyebutnya *mu'allal.* Pakar hadis modern yang menggunakan istilah ini adalah Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān.[5]

Berkaitan dengan fenomena hadis ber-*'illah* (*ma'lūl*), Al-Ḥākim Al-Naysābūriy dalam *Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīth* mengelompokkannya ke dalam sepuluh

---

[3] Ḥamzah 'Abdullāh Al-Malībārī, *Al-Ḥadīth Al-Ma'lūl: Qawā'id wa Ḍawābiṭ* (Beirut: Dār Bin Ḥazm dan Makkah: Al-Maktabah Al-Makkiyyah, 1996) 9-10.
[4] Aḥmad 'Umar Hashim, *Qawā'id Uṣūl Al-Ḥadīth* (Beirut: Dār Al-Fikr, t.th.) 132.
[5] Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīth,* cet. VII (Riyāḍ: Maktabah Al-Ma'ārif li Al-Nashr wa Al-Tauzī', 1985) 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori: (1) Sanad hadis tampak *ṣaḥīḥ*, namun di dalamnnya ada orang yang diketahui tidak pernah mendengar langsung dari orang yang ia riwayatkan hadisnya; (2) Hadis diriwayatkan secara mursal[6] dari jalur para periwayat yang *thiqah* dan *ḥāfidh*, namun disanadkan dengan gaya yang tampak *ṣaḥīḥ*; (3) Hadis diriwayatkan secara *mahfūdh*[7] dari seorang sahabat (*ṣaḥābī*), namun kemudian diriwayatkan dari selain *ṣaḥābī* yang lebih rendah tingkat ke-*thiqah*-annya, berdasarkan perbedaan domisili para periwayatnya, misalnya riwayat orang-orang Madinah lebih unggul daripada riwayat orang-orang Kufah; (4) Suatu hadis sudah *maḥfūdh* dari seorang saḥābiy, namun kemudian diriwayatkan dari seorang tābi'iy yang masuk dalam *wahm* dengan memberikan pernyataan lugas yang mengesankan keṣaḥīhan riwayatnya, padahal hadis tersebut tidak dikenal dari jalurnya; (5) Suatu hadis diriwayatkan dengan model *'an'anah* namun ada satu periwayat yang digugurkan. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat hadis tersebut dari jalur lain yang *maḥfūdh* ; (6) Adanya perbedaan versi dalam menyebut seseorang pada rangkaian sanad, sementara dalam versi lain ia sudah diriwayatkan secara *maḥfūdh* darinya; (7) Adanya perbedaan versi dalam menyebut nama guru atau meng-*anonim*-kannya; (8) Periwayat menjumpai seseorang dan mendengarkan hadis darinya, namun ia tidak mendengar beberapa hadis tertentu darinya. Jika ia mengklaim meriwayatkan hadis-hadis yang tidak didengarnya tersebut tanpa perantara orang lain, maka hadis tersebut *ma'lūl*; (9) Suatu hadis sudah memiliki jalur periwayatan yang *ma'rūf* (diketahui), lalu seorang periwayat dalam sanad tersebut meriwayatkannya dari jalur lain, sehingga ia terjebak dalam *wahm*; (10) Suatu hadis di satu sisi diriwayatkaan secara *marfū'* dan di sisi lain diriwayatkan secara *mauqūf*.[8]

Adapun terkait pertanyaan bagaimana mengidentifikasi *'illah* dalam hadis, kita dapat merujuk pada pernyataan Ṣubḥiy al-Ṣālih bahwa metode dan langkah-langkah yang ditempuh kalangan ahli hadis dalam mengetahui *'illah* adalah sebagai berikut: (1) Menghimpun seluruh jalur periwayatan; (2) Meneliti keragamaan para

---

[6] Para periwayat setelah tābi'iy dalam rangkaian sanadnya dihilangkan.

[7] Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang lebih ṡiqah berbeda dengan riwayat periwayat lain yang ṡiqah.

[8] Al-Ḥākim Al-Naisābūriy, *Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīth*, tahqiq Al-Sayyid Mu'aẓẓam Ḥusain, (Kairo: Maktabah Al-Mutanabbi, t.th.) 113-119; Ṣubḥi, *Ulūm Al-Hadīs*, 183-185, dan 'Umar Hashim, *Qawā'id*, 134-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat dan menimbang-nimbang tingkat ke-*ḍābiṭ*-an dan akurasi mereka. Dari penelitian ini, bisa diketahui kesendirian periwayat dalam meriwayatkan suatu hadis dan perbedaannya dengan versi periwayat lain yang lebih *ḥāfidh* dan lebih *ḍābiṭ*, atau adanya *qarīnah* lain; (3) Kemudian menyimpulkan penilaian berdasarkan tiga indikator tersebut, bahwa hadis yang diteliti adalah hadis *ma'lūl*.[9]

Sejalan dengan uraian tersebut, M. Shuhudi Isma'il menyatakan bahwa identifikasi *'illah* dapat dilakukan antara lain dengan cara membanding-bandingkan semua sanad yang isi matannya semakna untuk mengetahuai ada atau tidak adanya *mutābi'* dan *shahid*[10], juga untuk mengetahui perbedaan atara satu sanad dengan sanad yang lain. Selanjutnya seluruh periwayat dalam berbagai sanad tersebut diteliti berdasarkan *aqwāl* para kritikus hadis tentang para periwayat tersebut.[11]

Selanjutnya siapa ulama yang memulai kajian tentang *'illah* hadis? Dalam hal ini Ibn Rajab menyatakan bahwa yang pertama menekuninya adalah Shu'bah ibn Al-Ḥajjāj Abu Busthm (w. 160 H).[12] Generasi selanjutnya adalah Yahyā ibn Sa'īd Al-Qaṭṭān (w. 198 H), dialah yang pertama kali menulis kitab *'ilal*.[13] Pada periode berikutnya, kajian tentang *'illah* hadis dilanjutkan oleh muridnya,Yahyā ibn Ma'īn (w. 233 H), Ibn Al-Madīniy (234 H) dan Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H). Selain mereka, terdapat ulama yang melakukan kajian ini, seperti Ibn Abī Ḥātim (327 H), Al-Khallāl (311 H), Imam Muslim (261 H), Al-Dāruquṭniy (375 H), Muhammad ibn Abdillah Al-Ḥākim (405 H) dan Abu 'Aliy Ḥasan ibn Muhammad Al-Zujājiy.[14]

Pada abad berikutnya muncul ahli hadis yang juga memiliki kepedulian dengan ilmu *'ilal*, yaitu Ibnu Hajar al-'Asqalāniy (852 H/1449 M). Bukti kepeduliannya dituangkan dalam karya berkaitan ilmu *'ilal,* yaitu *Syifā al-Ghilal fī Bayān al-'Ilal* dan *Al-Zahr al-Maṭlūl fī al-Khabar Al Ma'lūl.* Al-'Asqalāniy juga

---

[9] Ṣubḥiy Al-Ṣāliḥ, *Ulūm Al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuhu*, (Beirut: Dār Al-'Ilm li Al-Malāyīn, 1977) 183.

[10] Jika ada sebuah hadis, misalnya yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, namun ditemukan juga hadis lain yang maknanya sama namun diriwayatkan oleh sahabat yang lain, maka hadis tersebut dinamakan *shāhid* (penyaksi). Namun bila ada sanad lain yang juga diriwayatkan oleh Ibn Abbas, maka hadis ini dinamakan *mutābi'* (yang mengikuti/pengiring)

[11] M. Shuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta:Bulan Bintang, 2007) 84—85

[12] Ibn Rajab, *Sharḥ 'Ilal Al-Tirmiẓiy* (Riyaḍ:Dār Al-'Al-ā', 2001)

[13] Ibn Al-Athīr, *Al-Lubab fī Tahẓīb Al-Ansāb* (Baghdad:Al-Muthanna, t.th)

[14] Muhammad 'Abd Al-'Azīz Al-Khūliy, *Tārīkh Funūn Al-Ḥadīth Al-Nabawiy* (Beirut:Dār Ibn Kathīr, 1988), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk ulama yang produktif menulis kitab tentang *Ulūm al-Qurān, Ulūm al-Ḥadīth, Fiqh, Sīrah* dan *Akhlaq.* Satu diantara karya al-'Asqalāniy yang menjadi obyek kajian dalam penulisan tesis ini ialah kitab *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām.* dengan fokus kajian pada hadis-hadis *ma'lūl* yang terdapat di dalamnya.[15]

Dalam kitab *Bulūgh al-Marām* terdapat tidak kurang dari dua belas hadis yang diberi catatan oleh al-'Asqalāniy sebagai hadis *ma'lūl* tanpa memberi keterangan mengapa hadis tersebut dinilai *ma'lūl.* Hal itulah yang kemudian memunculkan pertanyaan kriteria apa yang digunakan oleh al-'Asqalāniy untuk menilai ke-*ma'lūl*-an hadis? Berdasarkan hasil Penelitian sanad dan *matn* dapat disimpulkan bahwa dari dua belas hadis yang diteliti, terdapat dua hadis yang ke-*ma'lūl*-annya terletak pada matan, satu hadis yang ke-*ma'lūl*-annya terletak pada sanad dan matan secara bersamaan dan selebihnya merupakan hadis yang *ma'lūl* dari sisi sanad. Secara garis besar, hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Hadis pertama diriwayatkan dari 'Abullāh bin Abī Bakr bin Muḥammad bin 'Amr bin Ḥazm dan terdapat dalam *Muwaṭṭa'* Imam Mālik *Kitāb al-Nidā' li al-Ṣalāh Bāb al-Amr bi al-Wuḍū' liman massa al-Qurān.* Hadis tersebut berupa tulisan dari Rasūlullāh untuk 'Amr bin Ḥazm tentang larangan menyentuh al-Qurān dalam keadaan tidak suci. Al-'Asqalāniy menilainya *ma'lūl,* karena adanya *wahm* pada Sulaymān bin Dāwūd, disangka Sulaymān bin Dāwūd al-Yamāniy, padahal sejatinya Sulaymān bin Dāwūd al-Khūlāniy.

Hadis kedua adalah riwayat Anas bin Mālik tentang larangan membawa benda-benda yang bertuliskan *kalimah ṭayyibah* –termasuk *asmā* Allāh dan Rasūlullāh- ke dalam kamar mandi atau tempat yang kotor. Al-'Asqalāniy menilainya *ma'lūl,* karena ditemukannya *'illat* pada sanad maupun matan. *'Illat* yang terletak pada sanad adalah Ibn Jurayj tidak menerima langsung dari al-Zuhriy, tapi Ibn Jurayj dari Ziyād bin Sa'd dari al-Zuhriy. Sedangkan *'illat* pada matan yaitu terjadinya *wahm* atau salah mengungkapkan redaksi.

---

[15] Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Berkaitan dengan penelitian hadis, pendekatan yang digunakan adalah *takhrīj al-ḥadīth,* kritik sanad untuk mengetahui ketersambungan dan kualitas periwayat, *fiqh al-ḥadīth* dan uraian tentang ke-*ma'lūl*-an hadis berdasarkan pernyataan para ahli hadis khususnya al-'Asqalāniy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ketiga diriwayatkan dari Jābir bin ‘Abdillāh tentang larangan buang hajat dalam keadaan aurat terbuka dan larangan berbicara pada waktu buang hajat. Terdapat pada *Sunan Abū Dāwūd, Sunan al-Nasā’iy, Sunan al-Kubrā li al-Bayhaqiy, Ṣaḥīh Ibn Ḥibbān, Sunan Ibn Mājah* dan *Ittiḥāf al-Muhirrah* karya Jābir bin ‘Abdillāh. Al-‘Asqalāniy menilai hadis tersebut *ma’lūl* pada sanad, yakni diriwayatkan dari ‘Ikrimah bin ‘Ammār dari dari Yaḥyā bin Abī Kathīr yang dinilai *muḍṭarib al-Ḥadīth*. Lebih jauh al-‘Asqalāni mengemukakan adanya satu dari para periwayatnya yang *majhul,* disebabkan *wahm* oleh ‘Ikrimah, periwayat tersebut adalah ‘Iyāḍ. Terjadi *iḍtirāb* dalam menyebutkannya apakah Hilāl bin ‘Iyāḍ atau ‘Iyāḍ bin Hilāl. Ikrimah menyebutnya hilāl bin ‘Iyāḍ dan menurut para ahli hadisyang lain yang benar adalah ‘Iyāḍ bin Hilāl.

Hadis keempat diriwayatkan dari ‘Āishah, terdapat dalam *Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmiẓiy dan Sunan Ibn Mājah* pada *Kitāb al-Ṭahārah.* Kandungan matannya berkaitan dengan dibolehkannya tidur dalam keadaan junub. Aḥmad bin Ḥanbal menilai hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ*; Abū Dāwūd menilainya *wahm* dan al-‘Asqalāniy menilainya *ma’lūl* pada sanad, karena dalam rangkaian sanad disebutkan periwayatnya adalah Abū Isḥāq dari al-Aswad, sedangkan Abū Isḥāq tidak menerimanya dari al-Aswad.

Hadis kelima diriwayatkan dari ‘Āishah, terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan Abī Dāwūd* pada *Kitāb al-Ṣalāh.* Kandungan matannya berkaitan dengan sifat salat Rasūlullāh. Al-‘Asqalāniy menilai hadis tersebut *ma’lūl* pada sanad, karena dilihat dari redaksi Muslim, hadis tersebut tampak *mawṣūl.* akan tetapi hadis tersebut *mursal.* Ke-*mursal*-annya dikarenakan Abū al-Jawzā’ sebenarnya tidak meriwayatkannya dari ‘Āishah.

Hadis keenam diriwayatkan dari ‘Āishah, terdapat dalam *Sunan al-Dāruquṭniy Kitāb al-Ṣiyām,* matannya berkaitan dengan *rukhṣah* (keringanan) untuk *qaṣr* salat dan berbuka bagi orang yang dalam perjalanan. Al-‘Asqalāniy menilai hadis tersebut *ma’lūl* dari sisi matan*,* kendati semua periwayatnya *thiqāt.* ke-*ma’lūl*-annya dikarenakan terjadi *taḥrīf* (penyimpangan) pada redaksi matan yang berimplikasi pada kesalahan dalam *istinbāṭ* hukum*.* Selain dalam *Sunan al-Dāruquṭniy,* hadis tersebut juga terdapat dalam *Sunan al-Kubrā* karya al-Bayhaqiy. Akan tetapi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanadnya ditolak oleh beberapa ahli hadis seperti Aḥmad bin Ḥanbal, Ibn Ḥazm dan Abdul Ḥaq al-Ishbīliy. Mereka menilai sanad hadis tersebut munkar karena adanya Mughīrah bin Ziyād.

Hadis ketujuh diriwayatkan dari Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Amr bin ‘Ās, terdapat dalam *al-Sunan al-Kubrā* karya al-Nasā’iy, *Sunan al-Dāruquṭniy* dan *al-Sunan al-Kubrā* karya al-Bayhaqiy. Isi matannya berkaitan dengan tidak adanya hak waris pembunuh atas korban terbunuh. Al-‘Asqalāniy menilai hadis tersebut *ma’lūl* berdasarkan pernyataan al-Nasā’iy bahwa dalam sanad tersebut terjadi *wahm,* karena dilihat dari sanadnya, tampak hadis tersebut *marfū’* (sampai ke Rasūlullāh), padahal *mawqūf* (terhenti) pada ‘Amr bin ‘Āsh (kakeknya Shu’ayb bin ‘Amr).

Hadis kedelapan diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, terdapat dalam *Sunan al-Bayhaqiy Kitāb al-Walā’.* Isi matannya terkait larangan berbisnis dan berhibah *walā’.* Al-‘Asqalāniy menilainya *ma’lūl* sebagaimana dinyatakan oleh al-Bayhaqiy, karena terjadi *wahm.* Dalam rangkaian sanad disebutkan bahwa Yaḥyā bin Salīm meriwayatkan dari ‘Ubayd Allāh bin ‘Umar dari Nāfi’ Mawlā Ibn ‘Umar dari ‘Abdullāh bin ‘Umar. Penyebutan Nāfi’ adalah keliru, karena rangkaian sanad yang benar adalah Yaḥyā bin Salīm dari ‘Ubayd Allāh bin ‘Umar dari ‘Abdullāh bin Dīnār dari ‘Abdullāh bin ‘Umar.

Hadis kesembilan diriwayatkan dari Fayrūz al-Daylamiy dari ayahnya, terdapat dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Sunan Abī Dāwūd, Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan al-Tirmiẓiy.* Isi matannya berkaitan dengan larangan menikahi dua wanita yang bersaudara kandung. Al-‘Asqalāniy menyatakan bahwa hadis tersebut dinilai *ma’lūl* pada sanad oleh al-Bukhāriy, karena riwayat Abū Wahb al-Sījāniy dari al-Ḍaḥḥāk bin Fayrūz al-Daylamiy dari ayahnya. Al-Bukhāriy menyatakan bahwa para periwayat tersebut antara satu dengan yang lain tidak pernah mendengar hadis tersebut.

Hadis kesepuluh diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, terdapat dalam *Sunan al-Tirmiẓiy Kitāb al-Nikāh ‘an Rasūlillāh,* berkaitan dengan larangan menikahi lebih dari empat wanita. Al-‘Asqalāniy menilainya *ma’lūl* disebabkan periwayatnya adalah Ma’mar dari al-Zuhriy dari Sālim bin ‘Abdullāh dari Ibn ‘Umar. Terjadi kekeliruan dalam rangkaian sanad, yakni hadis tersebut bukan diriwayatkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'mar, tapi Shu'ayb bin Abū Ḥamzah dari al-Zuhriy dan seterusnya. Pendapat al-'Asqalāniy ini sejalan dengan pendapat al-Tirmiẓiy, al-Bukhāriy dan Muslim. Dengan redaksi yang sama, hadis tersebut diterima oleh para ahli hadis melalui jalur periwayatan Shu'ayb bin Abū Ḥamzah.

Hadis kesebelas diriwayatkan melalui beberapa jalur: Ibn 'Umar, 'Āishah, Ibn 'Abbās, Mu'āẕ bin Jabal dan Jābir bin Abdillāh. hadis tersebut dapat ditemukan pada *Sunan al-Bayhaqiy, Sunan al-Dāruquṭniy, Muṣannaf Abī Shaybah dan al-Mustadrak li al-Ḥākim.* Isi matan hadis tersebut berkaitan dengan penjelasan bahwa tidak adanya talak sebelum pernikahan. Al-'Asqalāniy sebagaimana Abū Ḥātim, al-Dāruquṭniy, al-Ḥākim dan Ibn Ma'īn menilai hadis tersebut *ma'lūl*, karena sebenarnya hadis tersebut tidak *mawṣūl,* tapi *mursal.* Selain itu, menurut al-Ḥākim dalam rangkaian sanadnya terdapat seorang periwayat bernama Yazīd bin 'Iyāḍ yang dinilainya *majhūl,* al-Dāruquṭniy menilainya *ḍa'īf* dan al-'Asqalāniy menilainya *matrūk* (ditinggalkan).

Hadis keduabelas diriwayatkan dari 'Āishah dengan rangkaian sanad yang sahih *'alā sharṭ al-Shaykhayn.* Hadis tersebut terdapat pada *Sunan Ibn Mājah Kitāb al-Ṭalāq.* Isi matannya berkaitan dengan penjelasan bahwa *'iddah* wanita merdeka yang dicerai hidup oleh suaminya adalah tiga kali haiḍ, sebagaimana Rasūlullāh telah memerintahkan Barīrah. Al-'Asqalāniy menilai hadis tersebut *ma'lūl,* karena adanya beberapa versi matan dalam beberapa riwayat selain jalur Ibn Mājah. Perbedaan tersebut berimplikasi pada *istinbāṭ* hukum tentang makna matan terkait berapa lama masa *'iddah,* apakah tiga kali haid atau tiga kali suci.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menghaturkan syukur kepada Allah, shalawat atas Rasūlillāh dan terimakasih untuk semua pihak (para dosen, keluarga, sahabat dan kerabat) yang membantu dan berperan dalam penyelesaiannya. Penulis menyadari sepenuhnya, banyak hal dari karya tulis ini yang perlu diperbaiki dan disempurnakan, mengingat penulis adalah manusia yang tidak terlepas dari kekurangan, kesempurnaan hanya milik Sang Maha Sempurna Allāh *'azza wa jaala.* Terakhir, penulis berharap tesis ini bisa menjadi informasi ilmiah yang bermanfaat untuk penulis, pembaca dan pengkajinya serta menjadi sumbangsih bagi khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang ilmu hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id